

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM PENDEKATAN ISLAM DAN PSIKOLOGI

Zainal Azman

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau
zainalazman@staibslg.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 13-08-2018

Revised : 23-08-2018

Accepted : 26-08-2018

Keywords :

Character

Education,

Islamic

Approach and

Psychology

Child's Character Building in Islamic and Psychological Approaches. Character or good morals of a child will not be materialized as such without going through the process of education. One way to improve the good character in children is to adapt to religious education from an early age. The author concludes that Islam and psychology perceive similar views and goals in comprehending child's character building. In carrying out the process of religious education for children in the family, the parents required to use appropriate techniques and approaches that it may affect personal development of the child in accordance with Islamic educational objective, namely developing the character and psychological aspects. One of the methods that should be applied is the religion. In Islamic religious education and theory of psychology important principles are thought, such as: creed, exemplar, discipline, guidance, law, discipline, reward and punishment, all which will produce true believers, observance and good character. The three aspects will consequently lead to the formation of good character, especially moral education.

Pendahuluan

Perkembangan pada periode anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmûmah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Menurut Daulay (2014: 184) “Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlak mulia”.

Di Indonesia, sedang marak perbincangan mengenai pendidikan karakter, baik dalam diskusi ilmiah, seminar nasional maupun internasional. Hal ini tentu karena dirasakan sekali di masyarakat betapa kemerosotan bangsa ini dalam bidang karakter. Banyak disaksikan kasus-kasus yang terjadi pada anak didik yang dapat merusak mentalnya sebagai generasi muda, seperti kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya sehingga menjadi tempat suburnya praktek-praktek *bullying*, kasus anak melakukan seks pertama kali saat mereka masih duduk di bangku sekolah (SMP maupun SMA), kenakalan remaja (*juvenile deliquence*), penyalahgunaan obat-obatan, dan pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari sejak usia dini sudah mengalami degradasi moral dan ini tentunya akan berdampak negatif bagi penerus generasi muda dalam membangun bangsa ini.

Membahas soal karakter, merupakan bagian dari membangun jiwa manusia, karakter yang baik tidak akan muncul tanpa diawali dengan penjiwaan terhadap karakter tersebut. Dari penjiwaan terhadap karakter itulah munculnya perilaku baik. Perilaku baik tidak akan muncul dengan tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang bersikap diawali dari mengenal yang baik, kemudian membiasakannya dan melatihnya terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya. Ketika itu telah menjadi bagian dari pribadinya maka ia telah berbentuk karakter.

Pembentukan karakter anak bangsa merupakan implementasi dari pendidikan moral yang berbasis religius di lingkungan sekolah. Cara pandang religius inilah yang menjadi modal dasar pembangunan termasuk dalam pengembangan pendidikan. “Pembangunan manusia Indonesia melalui pendidikan berbeda dengan karakter pembangunan manusia Barat yang sekuler. Pembangunan sumber daya manusia ditekankan pentingnya moral (budi pekerti) di semua kehidupan, baik privat maupun publik” (Zubaedi, 2012: 6).

Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang tuanya. Jika anak sejak dini telah dibiasakan untuk menerima konsep pendidikan yang berbasis pendidikan Islam, yang merujuk dan membimbing kepada fitrahnya manusia agar dapat mencapai satu tujuan yang hakiki yakni menjadi abdun (hamba). Panduan untuk membimbing dan mengarahkan potensi manusia adalah al-Qur'an.

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ
هُمْ ذِكْرًا (طه/113)

Terjemahannya: “Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”. (Departemen Agama RI, 2002: 444)

Selain pendidikan Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an, sistem pengajaran yang disampaikan lebih menekankan dari segi pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (motorik), ketimbang hanya pentransferan pengetahuan (kognitif). Zubaedi juga menekankan bahwa “pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagipula telah kita ketahui bahwa karakter dapat dilihat dari “tindakan” bukan hanya dari pemikiran”. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Haidar Daulay (2014: 186), yang mengungkapkan bahwa:

Dalam pendidikan formal seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh guru perlu dikaitkan dengan nilai (*value*). Seorang guru yang berdiri di depan kelas tidak hanya mentransformasikan *knowledge* (ilmu pengetahuan) kepada peserta didik, tetapi dia harus mengimplisitkan nilai (*value*) yang terkandung dalam bahan ajaran yang disampaikan itu. Banyak nilai-nilai kebajikan yang bisa disampaikan dalam setiap bahan ajaran yang dapat membentuk karakter anak didik.

Pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam. Materi pelajaran agama Islam harus disampaikan secara utuh, bukan dalam bentuk parsial. Keutuhan tersebut tampak bila dilihat dari lapangan pendidikan Islam. Lapangan pendidikan Islam menurut Hasbi ash-Shidiqi yang dikutip Majid (2011: 4) meliputi:

Pertama, *tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. Kedua, *tarbiyah 'aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. Ketiga, *tarbiyah âdâbiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas spiritualnya. Kecerdasan spiritual ini adalah suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Konsep kecerdasan spiritual menjadi sesuatu hal yang sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan orangtua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlak mulia dalam mengarungi kehidupannya kelak, sehingga bidang apa pun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa

menginternalisasikan nilai-nilai religi ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut pribadi anak yang dibina sejak dini dengan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia dapat merupakan dasar dari pembentukan pendidikan karakter pada anak

Hakikat Pendidikan Karakter Menurut al-Qur'an

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah “tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan”. (Majid, 2012 : 30).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat;watak. Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah “*Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or events can be identified*”. Imam al-Ghazâlî juga termasuk dari sekian banyak tokoh pendidikan Islam yang turut mengangkat pamor Islam di mata dunia. Imam al-Ghazâlî adalah tokoh pendidikan Islam yang juga menyebutkan pentingnya pendidikan akhlak yang baik (budi pekerti/ karakter) dalam kehidupan manusia menuju jalan kebenaran. Beliau juga menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali.

Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Imam al-Ghazâlî mengutamakan penjelasan keutamaan kebaikan budi pekerti dan tercelanya keburukan budi pekerti. Allah Swt. telah berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4:68 / ﻟﻪ ﻋﻠﻰ ﺧﻠﻖ ﻋﻈﻴﻢ)

Terjemahannya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Departemen Agama RI, 2002: 826)

Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Yang paling berat barang yang diletakkan pada timbangan di hari kiamat adalah takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik”. (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzi dari Abû Darda’ ra.) (Majid, 2011:30). Untuk dapat memahami pendidikan karakter maka perlu dipahami terlebih dahulu struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal. Hal ini sejalan dengan komponen-komponen sifat dasar manusia yang merupakan dasar dalam tujuan pendidikan Islam yakni tubuh, ruh dan akal. Kegagalan dalam mencapai hasil memproduksi suatu pribadi akan menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi peran manusia sebagai khalifah. Sebagaimana penghilangan salah satu dari ketiga komponen ini akan menyebabkan hilangnya ketiga komponen pokok sebagai kesatuan yang utuh dan bulat. Allah Swt. berfirman :

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رَحْمًا
وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا (9:32 / ﻳﺘﺄﺗﻲ ﺍﻟﺬﻳﻦ ﺍﺃﻣﻨﻮﺍ ﺍﺫﻛﺮﻭﺍ ﻧﻌﻤﺔ ﺍﻟﻠﻪ ﻋﻠﻴﻜﻢ ﺇﺫ ﺟﺂﺀﺗﻜﻢ ﺟﻨﻮﺩ ﻓﺂﺭﺳﻠﻨﺎ ﻋﻠﻴﻬﻢ ﺭﺣﻤﺎ
ﻭﺟﻨﻮﺩﺍ ﻟﻢ ﺗﺮﻭﻫﺎ ﻭﻛﺎﻥ ﺍﻟﻠﻪ ﺑﻤﺎ ﺗﻌﻤﻠﻮﻥ ﺑﺼﻴﺮﺍ)

Terjemhannya: “Kemudian Dia menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)- Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (akal pikiran); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (Departemen Agama RI, 2002: 587)

Secara keseluruhan perbincangan mengenai karakter ini tidak akan lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia tidak hanya saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut berlaku

adil dalam segala urusannya. Dalam hidup manusia ini dituntut menjalankan akhlakunya secara vertikal kepada Allah dengan baik serta berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah Swt. Manusia juga diperintahkan untuk tidak mengabaikan akhlakunya secara horizontal, yaitu manusia memiliki akhlak mulia dengan sesama manusia dan juga terhadap sumber daya alam ini.

Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju ke arah tertentu yang dikehendaki. Kata menuju arah tertentu yang dikehendaki ini akhirnya menimbulkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan guru, pendidikan Islam, dan sebagainya. Istilah-istilah ini memberikan adanya pembatasan pengertian jenis dan lembaga suatu pendidikan.

Pendidikan akhlak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *Tahzīb al-Akhlâq dan al-Tarbiyat al-Akhlâqiyyat*. Kata *akhlâq* bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan/gadab. Akhlak adalah perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang disebut berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dengan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati oleh karena pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. (Ensiklopedi Islam, 1992 : 102)

Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia, bisa saja seseorang melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang dilakukannya itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula. Jika perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam disebut dengan akhlak terpuji, tetapi jika perbuatan itu bukan perbuatan baik disebut dengan akhlak tercela. Al-Ghazâlî mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Al-Ghazâli menyebutkan ada tiga yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yaitu 'aql, ghadhab dan syahwat. 'Aql adalah dorongan berpikir, dorongan berpikir ini akan melahirkan akhlak mulia apabila dia berpikir dengan hikmah. 'Aql haruslah melahirkan hikmah, berpikir berlandaskan hikmah adalah berpikir yang benar. Ghadab adalah dorongan marah, dorongan marah ini akan menjadi akhlak mulia jikalau melahirkan syaja'ah. Syahwat yang benar adalah jika melahirkan 'iffah yaitu keinginan yang tidak diperturutkan untuk mengumbar hawa nafsu dan juga tidak membunuhnya, akan tetapi berjalan pada jalan tengah yang wajar dan semestinya. (Al-Ghazâlî, 1989: 58)

Hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga (Suwito, 2004: 47).

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Semua karya Ibn Miskawaih tidak luput dari kepentingan falsafat akhlak. Sehubungan dengan hal itu tidak heran jika kemudian beliau dikenal sebagai seorang moralis. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskannya adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'âdat*). (Ibn Miskawaih, 1928: 34-35) Menurutnya, *al-sa'âdat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kebagusan/kecantikan (*beautitude*). Usaha untuk mencapai *al-sa'âdat* ini tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Menurut Ibn Miskawaih bahwa:

Perkembangan jiwa manusia merupakan konsep pendidikan akhlak anak dan remaja. Daya jiwa yang muncul dan berkembang pertama kali pada anak-anak adalah jiwa *al-bahimiyyat* (daya bernafsu sebagai daya terendah), kemudian jiwa *al-ghadabiyyat* (daya berani sebagai daya pertengahan), dan akhirnya jiwa *al-nathiqat* (daya berfikir sebagai daya tertinggi). Terdapat perbedaan pokok antara arah dan metode pendidikan akhlak untuk anak dan remaja di satu pihak dengan pendidikan akhlak untuk orang dewasa/tua di pihak lain. Pendidikan akhlak untuk anak dan remaja ditekankan kepada tercapainya keutamaan jiwa *al-bahimiyyat* dan jiwa *al-ghadabiyyat*, sedangkan pada orang dewasa/tua pendidikan akhlaknya diarahkan untuk mencapai keutamaan jiwa *al-nâthiqat*. (Ansari, 1963: 319)

Perhatian utama Ibn Miskawaih dalam pendidikan akhlak untuk anak dan remaja adalah menyiapkan secara dini ketangguhan anak dan remaja tersebut untuk memperlemah sumber penyakit jiwa. Beliau juga mengungkapkan bahwa kebiasaan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat/hina yang dimulai dari masa kanak-kanak akan terasa ringan jika mereka sudah mencapai usia dewasa. Untuk tingkat prasekolah dan pendidikan dasar, Ibn Miskawaih sangat menekankan syariat (agama). Menurutnya, “syariat akan berfungsi efektif bagi anak dan remaja untuk membiasakan diri berbuat yang diridhai, kesiapan jiwa untuk menerima al-hikmat, dan motivasi untuk memperoleh keutamaan (Ansari, 1963: 319)

Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan baik untuk dijadikan panutan dan sastra yang berwujud syair-syair yang berisi tuntunan yang baik, dapat disampaikan mulai pada anak usia prasekolah. Sedangkan ilmu hitung, matematika, gramatika, dan ilmu eksakta lain mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah. Logika dan falsafat diberikan untuk tingkat pendidikan tinggi. Secara keseluruhan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidikan akhlak adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan. Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir

secara spontan. Karena itulah pendidikan akhlak dalam Islam terkait erat dengan pendidikan hati (*qalb*).

Dalam pandangan Islam pendidikan akhlak tidak hanya sekadar mendidik perilaku saja tetapi juga harus dididik dari mana sumber perilaku tersebut. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki akhlaknya terus menerus harus melakukan pembersihan hati secara terus menerus dari sifat-sifat tercela, kegiatan ini lah yang disebut dengan takhalli. Setelah hati bersih baru diisi dengan sifat-sifat terpuji kegiatan ini disebut dengan tahalli. Setelah keduanya dilakukan maka memasuki fase ketiga yaitu tajalli. Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku itu menjadi ciri khasnya yang tidak bisa dipisahkannya dari dirinya dan kehidupannya. Karakter yang baik itu telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam hal ini hampir serupa dengan apa yang digambarkan oleh Imam al-Ghazâlî di atas, bahwa akhlak itu adalah sesuatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Pendidikan akhlak memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan karakter, bahkan obyek-obyek pembahasan dalam kajian karakter adalah juga menjadi menjadi obyek bahasan dalam akhlak, demikian juga sebaliknya. Dengan mendididkan akhlak secara utuh (*kâffah*) kepada anak telah tercakup di dalamnya sekaligus pendidikan karakter. Seseorang yang berakhlak mulia tentunya akan menikmati kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Pendidikan agama di sekolah mempunyai kedudukan yang kuat di Indonesia yang mencakup Landasan filosofis, konstitusi, yuridis, serta landasan sosial masyarakat. Bertolak dari visi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama tentang visi pendidikan agama adalah “Terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa”. (Departemen Agama RI, 2001:4). Menurut Daulay (2014: 189).

Visi ini akan diaplikasikan dalam tiga mata pembelajaran pokok yaitu: keimanan (akidah), ibadah dan akhlak. Ketiga

aspek ini berbeda konten (isi), tetapi menyatu dalam pembentukan karakter dan watak peserta didik akan berujung kepada pembentukan karakter, ibadah juga begitu tentu terlebih-lebih akhlak. Dengan demikian, pendidikan agama yang dirancang dengan baik dilaksanakan dengan baik pula akan dapat membentuk karakter bangsa.

Berdasarkan visi pendidikan agama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama jelas sangat terlihat bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada peserta didik di sekolah. Mengingat mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah umum lebih didominasi oleh bidang ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali. Peran nilai-nilai spiritual keagamaan menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Kesimpulannya terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari nilai-nilai spiritual.

Fakta yang tampak jelas di dunia pendidikan pada sekolah hari ini adalah siswa di SD, SMP, dan SMA/SMK seolah ditekankan hanya pada *improvisasi intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual) semata atau dengan kata lain pada pengembangan ranah kognitif. Menurut kurniawan (2013:190) bahwa:

Di setiap sekolah umum terdapat kurikulum dimana salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan mampu menstimulasi siswa pada kesadaran spiritual *intelligence* (kecerdasan spiritual). Sayangnya mata pelajaran PAI tersebut kurang efektif dalam membenakan akhlak generasi bangsa khususnya generasi Islam.

Kalaupun ada materi pendidikan keagamaan yang selama ini tercantum di kurikulum dan terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, namun materi tersebut dirasa masih belum mampu memberikan penanaman nilai-nilai spiritual yang baik terhadap perilaku siswa. Permasalahan ini mungkin dapat diantisipasi dengan penambahan jam pembelajaran keagamaan di sekolah-sekolah, ataupun dengan penanaman nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dirasa perlu mengingat ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan tambahan di luar jam kurikulum inti sebagai penunjang bagi pengembangan potensi siswa.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diterapkan di sekolah diantaranya seperti pelatihan ibadah perorangan dan Jama'ah, tadabbur dan tafakkur alam, dan pesantren kilat. Tentunya kegiatan ekstrakurikuler ini agar dapat terlaksana dengan baik, pihak sekolah sekiranya dapat memfasilitasi sarana dan prasarana di sekolah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentang apa hakikat pendidikan agama dan pendidikan karakter, kedua hal ini memiliki titik singgung yang sangat erat sekali bahkan pada hakikatnya menyatu dan tak terpisahkan.

Domain pokok dari pendidikan agama ada tiga, yakni pendidikan keimanan (akidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam domain akidah dan ibadah terkait erat dengan akhlak. Akidah membuat orang menjadi berakhlak sebab selalu merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, pada ketika seseorang memiliki sikap yang demikian itu maka dia akan terhindar dari perbuatan tidak terpuji. Dengan pemberian pendidikan agama sejak dini pada anak diharapkan dapat mengembangkan potensi dan pemahaman dasar anak dalam bertingkah laku, bersosial, kepribadiannya sehingga anak tidak hanya cerdas dalam segi kognitif tetapi juga dari segi afektif dan spiritualnya.

Pendidikan agama tidak hanya diberikan pada lembaga formal saja, seperti sekolah, pesantren, dan madrasah, tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan yang paling utama pendidikan agama di lembaga informal yakni di lingkungan keluarga. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya pada anak. Pendidikan agama berisikan tentang kepercayaan (iman), pengabdian kepada Allah (ibadah), dan akhlakul karimah. Pada pendidikan akhlak inilah terkait erat dengan pendidikan karakter. Bahkan pada aspek pendidikan iman dan ibadah dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Dapat disimpulkan betapa urgennya pendidikan agama diberikan sejak dini dalam menciptakan dan mengembangkan karakter dan akhlak anak.

Perspektif Psikologi dalam Pembentukan Karakter Anak

Karakter pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak adalah pentingnya mengajarkan konsep moral sejak anak usia dini yang didasarkan pada

berbagai pendapat bahwa pada usia dini, anak sangat mudah mempelajari sesuatu. Kemampuan belajar seseorang itu ternyata dikembangkan pada lima tahun pertama kehidupannya. Dalam tulisan ini, akan dikaitkan dari segi psikologi dan pandangan para tokoh psikologi mengenai peran moral yang dipersiapkan dan dilaksanakan orang tua sejak dini untuk menciptakan karakter yang baik pada anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*) yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Menurut Jahja (2013:51) bahwa:

Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara hak orang lain; dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan yang salah. “Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mampu mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral (Hurlock, 1978:75).” Minat psikologi pada perkembangan moral awalnya dipusatkan pada disiplin yaitu jenis disiplin yang terbaik untuk mendidik anak menjadi individu yang mematuhi hukum, dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Secara bertahap minat psikologi bergeser ke arah perkembangan moral” (Hurlock, 1978:74).

Dengan adanya peningkatan yang serius dalam mengatasi kenakalan remaja, minat untuk mempelajari penyebab, penanganan, dan pencegahannya menjadi sasaran utama kajian Psikologi. Studi Psikologi mengenai perkembangan moral telah dipacu oleh teori-teori yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian sehubungan dengan pola perkembangan moral pada masa kanak-kanak. Pada anak usia dini perkembangan moral telah terjadi. Sigmund Freud adalah tokoh pendiri aliran Psikoanalisa yang sangat fenomenal, menyatakan bahwa perkembangan moral telah terjadi pada anak usia 3 dan 6 tahun. Menurut Berk bahwasanya Freud meyakini moralitas muncul sebagai resolusi dari konflik Oedipus dan Elektra selama tahun-tahun

prasekolah. Ketakutan hukuman dan kehilangan cinta orangtua mendorong anak-anak

Setiap tahapan kehidupan manusia harus memiliki tugas-tugas dalam perkembangannya. Tugas perkembangan itu sendiri adalah tugas yang muncul pada saat suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dalam melaksanakan tugas berikutnya. Namun jikalau gagal, menimbulkan kesulitan dalam menghadapi tugas berikutnya. “Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati pada masa kanak-kanak adalah mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai untuk membentuk superego melalui identifikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dan untuk mengalihkan dorongan permusuhan kepada rasa bersalah dalam diri anak (Berk, 2006:515). Tokoh Psikologi Perkembangan Kognitif yaitu Jean Piaget juga menyatakan:

Perkembangan moral pada anak telah terjadi sebelum usia 7 tahun. Tahap perkembangan moral anak sebelum usia 7 tahun disebut sebagai tahap *heteronomous morality*. Pada tahap ini anak membayangkan keadilan dan aturan-aturan lainnya sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara. Pertama, pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan yang salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang terpenting adalah pendidikan moral seperti keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral. Kedua, identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru dan artis). Ketiga, proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara cobacoba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. Albert Bandura adalah tokoh Psikologi Behaviorisme yang mencetuskan *social learning theory* dalam proses pembelajaran. Bandura berpendapat bahwa perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui

modeling dan penguatan. Model-model yang efektif adalah sesuatu yang hangat, kuat dan menunjukkan hal yang konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Melalui pembelajaran modeling anak-anak usia dini terjadi internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. (Jahja, 2013:52).

Melalui belajar mengamati (modeling atau imitasi), anak secara kognitif akan menampilkan perilaku orang lain dan kemudian akan mengadopsi perilaku tersebut di dalam diri anak. Teori yang dikemukakan Albert Bandura tersebut mempercayai bahwa seorang anak memerlukan model/figur yang akan memotivasi dirinya untuk mengidentifikasi diri seperti model atau figur tersebut. Jika seorang anak telah teridentifikasi oleh modelnya, maka perbuatan yang dilakukan model tersebut akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan dari model tersebut.

Pada tahap awal perkembangan anak, mereka akan belajar mengamati perilaku orang tua yang dianggap sebagai figur dominan dalam dirinya. Pada tahapan perkembangan inilah sebaiknya orang tua dan pendidik mampu menampilkan perilaku yang baik beserta penjelasan akan penalaran moral. Menampilkan perilaku yang baik saja tidaklah cukup, namun harus dibarengi juga dengan penjelasan mengapa perilaku tersebut ditampilkan. Hal ini akan menumbuhkan pemahaman konsep anak terhadap penalaran moral, sehingga anak juga diajak untuk memahami dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga disini terjadi proses pendidikan yang mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill*.

Mengenai langkah-langkah dalam pembentukan karakter anak dari segi psikologi, dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak kecil sebelum dia mengenal baik dan buruk (usia anak sekitar 3 tahun), contohnya seperti anak dibiasakan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Kedua, setelah anak mengetahui dan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, kemudian anak diajak untuk diperkenalkan bahwa mengapa perilaku itu baik dan mengapa perilaku itu buruk. Jadi pada tahapan ini anak diasah untuk membentuk kognitifnya (usia anak sekitar 6 tahun/usia sekolah

dasar). Ketiga, setelah anak diasah untuk membentuk kognitifnya dengan cara mengetahui penyebab perilaku tersebut muncul, kemudian anak diajak untuk diasah dari segi afektifnya. Anak diajak untuk menyukai perilaku yang baik tersebut dan menjelaskan mengapa perilaku baik itu disenangi dan baik untuk ditampilkan, kemudian menjelaskan mengapa perilaku buruk itu tidak baik dan tidak senangi untuk ditampilkan. Keempat, setelah anak mampu membedakan dan memahami perilaku yang baik dan yang buruk, maka anak diajak untuk mengamalkannya, dalam hal ini anak diajak untuk diasah psikomotoriknya. Misalnya, anak setiap hari diajak untuk berinfak di sekolahnya, anak diajak untuk membuang sampah pada tempatnya. Kelima, ketika anak sudah mampu mengamalkannya dengan baik, orang tua dan pendidik diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi *uswatun hasanah* bagi anak, mengingat pada tahapan ini anak akan meniru (*imitation*) perilaku dari figur yang dekat dengannya. Keenam, perilaku baik yang ditampilkan agar diberi penguat (*reinforcement*) atau pun reward dengan cara terus mengingatkannya. Sesuatu perilaku yang tidak baik agar diingatkan juga bahwa perilaku itu melanggar akhlak. Reward dan punishment tetap terus diberikan. Anak yang bagus akhlaknya tetap diberikan reward, dan bagi anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan moral maka boleh diberikan punishment, tetapi dalam hal ini bukan punishment yang bersifat fisik. Intinya punishment (*ganjaran*) yang berguna untuk memperkuat perilakunya agar menjadi lebih baik. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakter anak dapat dibentuk sejak dini salah satunya dengan penanaman konsep moral yang dibiasakan dan diaplikasikan orang tua sebagai pendidik pertama, kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat. Para tokoh Psikologi juga telah menjelaskan bahwa penerapan dan pembiasaan konsep moral dapat mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang.

Peran Keluarga Muslim dalam Pembentukan Karakter Anak

Secara alami, anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh dengan sempurna, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam pikirannya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pada tahap awal perkembangan ini, pondasi

awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Seorang anak lahir hanya dengan satu pikiran yaitu pikiran bawah sadar. Semua peristiwa, pengalaman, suara, atau emosi terekam dengan sangat kuat dipikiran bawah sadar dan menjadi program pikiran.

Otak pada saat itu berfungsi sebagai hard disk yang merekam semua hal yang anak alami. Kemudian sejalan dengan proses tumbuh kembang, anak akan mengalami pemrograman pikiran terus menerus, melalui interaksi dengan dunia luar dan di dalam diri. Pada anak yang memprogram pikirannya adalah terutama orang tua, kemudian lingkungan sekitar bisa masyarakat, sekolah, bahkan televisi. Pada saat itu anak belum bisa menolak informasi yang diterimanya. Ketidakmampuan anak dalam menyaring informasi disebabkan pada saat itu faktor kritis dan pikiran sadar belum terbentuk. Seandainya sudah terbentuk faktor kritis masih lemah.

Pemrograman pikiran saat anak masih kecil hanya terjadi melalui dua jalur utama yaitu melalui imprint dan misunderstanding. Imprint adalah apa yang terekam di pikiran bawah sadar saat terjadinya luapan emosi atau stres, mengakibatkan perubahan pada perilaku. Sedangkan misunderstanding adalah salah pengertian yang dialami seseorang saat memberikan makna kepada atau menarik kesimpulan dari suatu peristiwa atau pengalaman. Baik imprint maupun misunderstanding, setelah terekam di pikiran bawah sadar, akan menjadi program pikiran yang selanjutnya mengendalikan hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif bahwa:

Usia anak sejak lahir sampai dua tahun termasuk dalam kategori sensorimotorik. Pada usia ini anak masih menggunakan pancainderanya dalam mengenali lingkungannya, kemudian proses pengenalan terhadap suatu pola, dan perhatian. Pada usia tiga tahun sampai lima tahun, proses berpikir anak juga belum optimal, anak belajar memahami simbol-simbol, memiliki pemikiran yang sangat imajinatif, dan proses meniru (modeling) yang begitu cepat, serta kemampuan berbahasa yang mulai membaik. Jadi konsep berpikir anak belum mampu menguraikan sebab akibat dari suatu perilaku. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, televisi, internet, buku, majalah dan dari berbagai sumber lainnya akan menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang

memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Aktivitas melihat atau mengamati akan membantu menguatkan pikiran anak. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (conscious) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran sadar. (Daulay, 2014:18)

Berdasarkan konsep-konsep dasar pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Mengapa demikian? Sebab pada usia ini anak begitu banyak dan cepat menyerap informasi dari lingkungan pertama sekali yang ia perhatikan yakni keluarga. Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Islam memandang perilaku anak menjadi baik merupakan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua.

Hal ini dipertegas juga oleh Ibnu Sînâ (Avicenna), seorang dokter dan filosof Muslim tersohor yang lahir tahun 980 M. Beliau berwasiat “orang yang ditiru hendaklah menjadi pimpinan yang baik, contoh yang bagus, hingga tidak meninggalkan kesan yang buruk dalam jiwa anak-anak yang menirunya.” (Athiyah al-Abrasyi, 1975:107). Anak-anak pada pendidikan tingkat dasar adalah anak-anak peniru. Karena itu bagi orang tua, pendidik untuk dapat menampilkan sifatsifat utama dan berakhlak, karena anak akan menuruti jejak mereka. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya pintar dan cerdas, serta berakhlak. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah bagi orangtua, sebab di zaman modern sekarang ini, dimana banyaknya terjadi kenakalan yang dilakukan oleh anak akibatnya minimnya pemahaman akan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda Muslim. Menurut Athiyah al-Abrasyi (1975:18) Keluarga adalah “lembaga pendidikan informal. Meskipun sebagai pendidikan informal dalam Islam, tetapi keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak

didik. Apa yang terjadi di dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya”. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk. Stimulus-stimulus yang diberikan ibu kepada janin yang masih dalam kandungan, kemudian ketika anak dilahirkan dan anak tumbuh dengan perhatian, kasih sayang serta pola asuh dan didikan ajaran Islam yang benar, maka anak akan hidup dan menyongsong masa depannya yang berkarakter Islam. Kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal jika diasah oleh lingkungan (keluarga) dengan baik. Firman Allah Swt.:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦٦: ٦٦)

(6:66/

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Departemen Agama RI, 2002: 819)

Maksud ayat di atas adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orangtua dapat mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang dapat membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk anak menjadi anak yang mempunyai karakter yang baik.

Simpulan

Islam dan Psikologi memiliki pandangan dan tujuan yang sama dalam memaknai pendidikan karakter pada anak. Intinya anak sejak dini harus mendapatkan rangsangan yang positif, sebab tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian dan karakter seseorang. Pembentukan karakter (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai baik. Idealnya agama menginternalisasi ke dalam jiwa anak yang tumbuh dan berkembang. Pendidikan Karakter pada anak berkembang bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yang dimulai sejak anak berada dalam kandungan (prenatal) hingga mendapatkan pendidikan (dalam arti bimbingan dari orang lain), baik informal (keluarga), nonformal (masyarakat) maupun formal (lembaga pendidikan). Ketiga pusat pendidikan tersebut hendaknya berjalan secara paralel, sehingga diharapkan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan ini akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikirnya. Dengan kata lain, dalam proses pembentukan karakter, anak juga diajak untuk memahami dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga disini terjadi proses pendidikan yang mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Amoh Athiyah. 1975. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazâlî,. 2009. *Terjemah Ihya'Ulumiddin Jilid I, III, V*. Semarang : Asy-Syifa. Al-Ghazâlî. Ihyâ 'Ulumuddin. 1989. Beirut: Dâr al-Fikri.
- Departemen Agama RI. 2001. *Langkah-langkah Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: t.p.,
- Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ensiklopedi Islam. 1997. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak, Jilid II*. 1978. Jakarta: Erlangga.
- Ibn Miskawaih,. 1398. *Tahzib al-Akhlâq*. Beirut: Mansyurat Dâr Maktabat al-Hayat.
- Jahja, Yudri. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.

Tridhonanto. 2012. *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.